

# Analisis Sistem Pengendalian Intern Penerimaan dan Pengeluaran Kas Kedukaan Pada Organisasi Non-Profit (Studi Kasus pada Gereja Bethel Injil Sepenuh "Bukit Doa" Singaraja)

Titus Silvi Sadewi\*, Made Pradana Adiputra

Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Bali, Indonesia

\*titussilvisadewi11@undiksha.ac.id

## Riwayat Artikel:

Tanggal diajukan:  
16 September 2021

Tanggal diterima:  
6 April 2022

Tanggal dipublikasi:  
31 Agustus 2022

**Kata kunci:** Sistem Pengendalian Intern, Kas Kedukaan, Organisasi Non Profit

## Pengutipan:

Sadewi, Titus Silvi & Adiputra, Made Pradana (2022). Analisis Sistem Pengendalian Intern Penerimaan dan Pengeluaran Kas Kedukaan Pada Organisasi Non-Profit

(Studi Kasus pada Gereja Bethel Injil Sepenuh "Bukit Doa" Singaraja). *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika*, 12 (2), 330-338.

**Keywords:** Internal control system, Grief Cash, Non-Profit Organization

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sistem pengendalian intern penerimaan dan pengeluaran kas kedukaan Gereja Bethel Injil Sepenuh "Bukit Doa" Singaraja. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan Gembala Sidang, Bendahara kedukaan, Koordinator kedukaan, Wakil coordinator kedukaan, dan salah satu jemaat. Observasi dilakukan dengan melakukan pengamatan langsung pada sistem penerimaan dan pengeluaran kas kedukaan. Studi dokumentasi dilakukan terhadap profil Gereja Bethel Injil Sepenuh "Bukit Doa" Singaraja, laporan keuangan kedukaan, catatan iuran kedukaan. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis kualitatif model Miles dan Huberman. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa sistem pengendalian intern penerimaan dan pengeluaran kas kedukaan Gereja Bethel Injil Sepenuh "Bukit Doa" Singaraja belum sepenuhnya memenuhi kriteria dari komponen penilaian risiko; aktivitas pengendalian; informasi dan komunikasi, sedangkan pada komponen lingkungan pengendalian dan pemantauan sudah memenuhi kriteria.

## Abstract

*The purpose of this research is to know the internal control system of grief cash receipts and expenditure on Gereja Bethel Injil Sepenuh "Bukit Doa" Singaraja. This research using qualitative as the type of research with study case approach. Interviews, observation and documentation study are the method of collecting data. The interview was conducted with the Pastor, Treasurer of grief, Grief Coordinator, Grief Vice Coordinator and one of the congregations. The observation conducted by doing direct observe on the grief cash receipts and expenditure system. Documentation Study conducted on GBIS "Bukit Doa" Singaraja profile, grief financial statement, grief fee note. The data analysis technique used is qualitative analysis technique using Miles and Huberman model. This research revealed that the internal control system of grief cash receipts and expenditure of Gereja Bethel Injil Sepenuh "Bukit Doa" Singaraja has not fully met the criteria of risk assessment; control activities; information; communication components, while on the environment control and monitoring component have met the criteria.*

## Pendahuluan

Gereja sebagai organisasi non profit dalam bidang keagamaan memiliki kegiatan manajemen yang berkaitan dengan sumber daya manusia dan keuangan. Dalam menjalankan kegiatannya, gereja memerlukan beberapa alat pendukung untuk dapat meningkatkan kualitas manajemen gereja seperti kepemimpinan dan struktur organisasi yang baik serta rancangan anggaran, sistem administrasi dan sistem pengelolaan keuangan yang baik. Sistem pengelolaan keuangan yang baik perlu memperhatikan cara pengelolaan keuangan serta pelaporan informasi keuangan gereja. Informasi keuangan gereja ini berguna bagi pihak intern dalam proses pengambilan keputusan, dan memeriksa pengelolaan keuangan serta berguna untuk mengevaluasi organisasi tersebut (Lintang, 2017)

Meskipun tidak menghasilkan laba, gereja sebagai organisasi keagamaan tentunya memerlukan dana dalam melakukan kegiatannya. Dana tersebut berasal dari persembahan sukarela para jemaatnya dan para donatur yang memberikannya secara sukarela, dengan demikian dana yang didapat gereja menjadi harta kekayaan milik gereja, berupa uang yang sangat rawan dengan tindak penyelewengan, penggelapan bahkan pencurian dan penyalahgunaan. Upaya-upaya pengelolaan keuangan gereja baik dengan memanfaatkan pencatatan dan pelaporan tradisional maupun dengan akuntansi telah diterapkan, namun masih sering terjadi ketegangan gereja yang disebabkan oleh pengelolaan keuangan. Maka untuk mengatasi risiko tersebut diperlukan adanya pengelolaan yang tersusun secara baik dan benar. Pengelolaan tersebut tercermin dengan penerapan sistem pengendalian intern pada gereja, sehingga sistem ini sangat diperlukan terutama pada pengelolaan kas gereja.

Kabuhung (2013) menyatakan bahwa sistem pengendalian intern memungkinkan terjadinya pemisahan fungsi antara penerimaan dan pengeluaran kas, demikian pula untuk menghasilkan sistem pengendalian intern yang baik, harus dibentuk suatu fungsi untuk mengawasi penerimaan dan pengeluaran kas melalui pencatatan akuntansi, artinya bahwa semestinya terdapat pemisahan tugas yang memadai, tidak boleh terjadi peran ganda dalam setiap fungsi, sehingga akan membatasi tindakan penggelapan kas dan manipulasi data, dengan demikian, sistem informasi akuntansi akan dapat memberikan sistem pengendalian intern yang lebih baik lagi. Sistem pengendalian intern memberi dampak positif bagi pelaksanaan kegiatan gereja. Menurut Mulyadi (2016:129), terdapat 4 (empat) tujuan umum pengendalian intern yaitu: menjaga asset organisasi, mengecek ketelitian dan keandalan data akuntansi, mendorong efisiensi, mendorong dipatuhinya kebijakan manajemen. Penerapan sistem pengendalian intern yang efektif akan membantu mencegah risiko yang timbul dalam kegiatan operasional gereja.

Penelitian ini akan dilaksanakan di Gereja Bethel Injil Sepenuh "Bukit Doa" Singaraja yang merupakan salah satu organisasi non profit pada bidang keagamaan yang ada di singaraja. Alasan pemilihan lokasi penelitian karena di gereja tersebut tetap terjadi pengeluaran kas kedukaan ketika salah satu jemaatnya berduka, namun masih banyaknya jemaat yang masih menunggak ataupun terlambat membayar iuran kedukaan sampai berbulan bulan sampai bertahun tahun, bahkan jemaat tidak sadar akan pentingnya iuran tersebut dalam meringankan beban jemaat yang berduka. Dalam agama kristen ketika salah satu jemaat mengalami kedukaan seperti meninggal dunia maka wajib diadakan penguburan, dan ibadah penghiburan, kegiatan tersebut membutuhkan peti jenazah, mobil jenazah, konsumsi dan tata ibadah kedukaan, jika tidak disanggupi oleh keluarga yang berduka maka gereja bertugas untuk meringankan biaya yang dikeluarkan selama kegiatan kedukaan tersebut berlangsung. Mengingat pentingnya iuran kedukaan untuk meringkan beban keluarga yang berduka, maka sangat perlu untuk membayar iuran kedukaan tepat waktu, supaya pihak gereja dapat menghindari permasalahan dengan jemaat, sehingga tidak ada permasalahan baru yang timbul dari kegiatan kedukaan tersebut.

Adanya penerimaan dan pengeluaran kas kedukaan gereja mewajibkan gereja melakukan pencatatan keuangan dan pelaporan keuangan. Laporan keuangan ini sangat dibutuhkan pada setiap organisasi terkhusus organisasi nirlaba yang tidak mencari keuntungan namun tetap memerlukan dana untuk melaksanakan kegiatannya. Kas kedukaan gereja yang pemasukannya berasal dari jemaat berupa iuran kedukaan perlu

dilakukan pencatatan dan pelaporan kasnya, supaya gereja dapat mempertanggungjawabkan dana yang sudah diberikan oleh jemaat dengan baik dan tepat dalam penggunaannya. Pelaporan keuangan dalam sebuah gereja juga perlu dilakukan untuk menilai seberapa besar tanggungjawab pengurus gereja dalam menciptakan informasi keuangan serta menumbuhkan rasa percaya bagi jemaat, karena laporan keuangan memuat informasi mengenai bagaimana organisasi mengelola sumber keuangan yang ada, berapa sumber daya yang dimiliki, serta apa saja pencapaian yang telah di raih dengan sumber daya tersebut.

Sehubungan dengan pentingnya pencatatan penerimaan dan pengeluaran kas pada organisasi non profit salah satunya gereja, maka perlu diterapkan sebuah sistem pengendalian intern untuk memperlengkapi seluruh organisasi non profit dan melindungi sumber daya dan kekayaan gereja dari adanya berbagai resiko. Setiap organisasi termasuk gereja membutuhkan pengendalian bukan saja karena telah terjadi penyimpangan tetapi justru sistem pengendalian internal adalah sebagai upaya preventif atau pencegahan bahkan sebagai upaya perlindungan terhadap seluruh sumber daya didalamnya.

Berkaitan dengan hal tersebut, maka masalah yang akan dikaji dan dijawab dalam penelitian ini yaitu bagaimana sistem pengendalian internal penerimaan dan pengeluaran kas kedukaan pada Gereja Bethel Injil Sepenuh "Bukit Doa" Singaraja.

### **Metode**

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah penelitian dan juga menentukan tujuan penelitian yang ingin dicapai, sehingga rancangan penelitian sangat diperlukan dalam melaksanakan penelitian dari tahap awal hingga tahap pelaporan hasil penelitian.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Alasan digunakan metode ini karena penelitian ini berusaha menggali secara mendalam dan mendetail terkait fenomena yang terjadi yang tidak akan terjawab kalau informannya hanya mengisi kuisisioner. Jadi penelitian ini membutuhkan pendekatan yang intens dari peneliti sehingga mendapatkan informasi yang detail dan akurat langsung dari sumber atau informannya.

Sumber data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder. Data primer yaitu berupa hasil wawancara dengan gembala sidang, bendahara kedukaan, koordinator kedukaan, wakil koordinator kedukaan, dan jemaat Gereja Bethel Injil Sepenuh "Bukit Doa" Singaraja. Sedangkan data sekunder yang didapat berupa Dokumen Profil GBIS "Bukit Doa" Singaraja, untuk menggali informasi mengenai sejarah dan gambaran umum GBIS "Bukit Doa" Singaraja, dan laporan keuangan kedukaan, untuk menggali informasi terkait kas kedukaan gereja.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan gembala sidang, bendahara kas kedukaan, koordinator kedukaan, wakil koordinator kedukaan, dan salah satu jemaat GBIS "Bukit Doa" Singaraja. Dalam penelitian ini observasi dilakukan melalui pengamatan langsung untuk mengetahui sistem pengendalian intern penerimaan dan pengeluaran kas kedukaan pada organisasi non profit. Sedangkan studi dokumentasi yang bisa didapatkan berupa dokumen profil GBIS "Bukit Doa" Singaraja untuk menggali informasi mengenai gambaran umum, visi misi, dan lokasi, dan foto kegiatan di GBIS "Bukit Doa" Singaraja.

### **Hasil dan Pembahasan**

#### *Sistem Pengendalian Intern Penerimaan dan Pengeluaran Kas Kedukaan pada GBIS "Bukit Doa" Singaraja*

Penilaian terhadap penerapan sistem pengendalian intern dalam penerimaan dan pengeluaran kas kedukaan di Gereja Bethel Injil Sepenuh "Bukit Doa" Singaraja dapat diukur dengan membandingkan dengan komponen sistem pengendalian intern menurut COSO. Berikut ini merupakan sistem pengendalian intern di GBIS "Bukit Doa" Singaraja berdasarkan komponen sistem pengendalian intern COSO:

### Lingkungan pengendalian

Lingkungan pengendalian merupakan sarana dan prasarana yang ada di dalam organisasi atau perusahaan untuk menjalankan struktur pengendalian internal yang baik. Romney dan Steinbart (2004:231) mengatakan bahwa faktor pertama dalam lingkungan pengendalian yaitu komitmen atas integritas dan nilai-nilai etika. GBIS “Bukit Doa” dalam menjalankan setiap tugas dan tanggungjawab pelayanan pada umat selalu mengacu pada hukum cinta kasih. Inti dari suatu Gereja didirikan adalah untuk menumbuhkan iman kepercayaan dan memuliakan Tuhan Yesus dalam hal melakukan penerimaan dan pengeluaran kas kedukaan hingga menghasilkan laporan keuangan. Jika pihak manajemen gereja semakin bertanggung jawab maka kemungkinan besar para pegawai akan berperilaku secara bertanggung jawab dalam usaha untuk mencapai tujuan organisasi. Sebaliknya, apabila manajemen menunjukkan sedikit perhatiannya atas sistem pengendalian intern, maka para pegawai akan kurang rajin dan efektif dalam mencapai tujuan pengendalian tertentu. Berdasarkan wawancara dengan bendahara kedukaan yakni ibu Ernawati mengatakan bahwa:

“Selama saya jadi bendahara kedukaan saya bertanggung jawab atas kas kedukaan, kalau ada pemasukan langsung saya catat, saya juga melaporkan kepada gembala sidang setiap minggunya siapa siapa aja yang belum bayar dan udah bayar, berapa kas dan berapa pengeluarannya”

Hal ini sejalan dengan tugas bendahara kedukaan yang bertugas dalam prosedur penerimaan dan pengeluaran kas dengan baik setiap saat, tentunya ini merupakan umpan balik atas kepercayaan yang diberikan.

Filosofi yang dianut oleh manajemen dan gaya operasional yang dipakai manajemen akan menegakan aturan, dalam hal ini pihak Gereja Bethel Injil Sepenuh “Bukit Doa” Singaraja menegakan aturan dan memberikan sanksi tegas bagi pihak yang melanggar aturan. Berdasarkan wawancara dengan Gembala Sidang yakni bapak Medin Tumanggor mengatakan bahwa:

“Kalau di gereja ini kita harus mematuhi aturan yang sudah ditetapkan ya, pengurus sebelum diberikan jabatan juga sudah tau apa saja aturan dan sanksi, kalau ada yang melanggar ya jelas diberikan sanksi salah satunya di copot jabatannya, dan ditindak sesuai dengan permasalahan yang dibuatnya”

Dengan demikian jika salah satu dari pengurus tidak melakukan tugasnya dengan benar dan tidak mematuhi aturan yang sudah ditetapkan maka gembala sidang wajib memberikan sanksi tegas sesuai dengan kesepakatan yang sudah ditetapkan salah satunya yakni dengan dibebaskan dari tugas dan tidak diberikan jabatan lagi.

Faktor selanjutnya yakni struktur organisasi, aspek-aspek penting struktur organisasi termasuk sentralisasi atau desentralisasi otoritas, penetapan tanggung jawab untuk tugas-tugas tertentu, cara alokasi tanggung jawab mempengaruhi permintaan informasi pihak manajemen dan organisasi fungsi sistem informasi dan akuntansi (Romney dan Steinbart 2004:234). GBIS “Bukit Doa” Singaraja memiliki struktur organisasi yang terdiri dari pimpinan dan perangkat. Dalam struktur organisasi menggambarkan spesifik kasih setiap pekerjaan yang dilakukan oleh masing masing pengurus. Nilai tambah yang bisa dipetik adalah terlihat kerjasama yang terjalin diantara umat dan pengurus gereja. Pendelegasian wewenang dan tanggung jawab merupakan hal penting karena dibentuk untuk mencapai tujuan yang ditetapkan gereja. Setiap kegiatan dan pelayanan terhadap jemaat biasanya didampingi langsung oleh gembala sidang, namun jika gembala sidang mengadakan kunjungan atau pelayanan keluar kota pendelegasian wewenang biasanya diberikan kepada sekretaris gereja. Mengingat pelayanan gereja secara terus menerus berjalan, dengan adanya

pendelegasian wewenang ini sangat membantu. Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Tikno Lie selaku koordinator kedukaan mengatakan bahwa

“Biasanya sekretaris membantu pekerjaan gembala sidang dengan menjembatani antara koordinator kedukaan dengan gembala sidang untuk menyiapkan ibadah penghiburan, penguburan dan semua keperluan kegiatan kedukaan bagi jemaat yang berduka supaya gembala sidang tetap bisa mengontrol kegiatan berlangsung.”

Pengurus GBIS “Bukit Doa” sudah melakukan tugasnya masing-masing sesuai dengan tugas yang diberikan oleh gembala sidang, dan melakukan pen delegasian wewenang jika salah satu pengurus tidak dapat menjalankan tugasnya karena berhalangan. GBIS “Bukit Doa” memiliki kebijakan yang mengatur penerimaan dan pengeluaran kas kedukaan, meskipun sangat sederhana tetapi tetap dijalankan secara baik namun, kebijakan yang dimaksud hanya bersifat umum, sedangkan secara teknis belum ada pedoman tertulis.

### Penilaian Resiko

Pengurus gereja harus dapat mengidentifikasi berbagai risiko yang dihadapi oleh perusahaan. Dengan memahami risiko, pengurus dapat mengambil tindakan pencegahan, sehingga gereja terhindar dari kerugian. Penilaian risiko merupakan hal yang penting bagi pengurus gereja, pengurus gereja harus berupaya untuk meminimalisir risiko pada penerimaan dan pengeluaran kas kedukaan. Ada tiga kelompok risiko yang dihadapi, yaitu:

1) Risiko strategis, yaitu mengerjakan sesuatu dengan cara yang salah. Berdasarkan wawancara dengan ibu Ernawati selaku bendahara mengatakan bahwa:

“Pencatatannya masih sederhana dik, saya catatnya di buku tulis aja biar simple, tapi ada risikonya sih bisa aja salah ngitung saldo kan ngitungnya manual juga, tapi tiap bulan di laporkan ke gembala sidang nanti di cek ulang juga kok”

Jadi, Gereja Bethel Injil Sepenuh “Bukit Doa” Singaraja melakukan pencatatan iuran kedukaan masih secara manual dengan mencatat pada buku, risiko yang mungkin saja terjadi dengan pencatatan manual ini adalah kesalahan dalam menghitung jumlah saldo. Namun, Gereja Bethel Injil Sepenuh “Bukit Doa” Singaraja tetap melakukan pengecekan kembali yang dilakukan oleh gembala sidang.

2) Risiko finansial, yaitu risiko menghadapi kerugian keuangan. Hal ini dapat disebabkan karena uang hilang, dihambur-hamburkan, atau di curi. Berdasarkan wawancara dengan ibu ernawati selaku bendahara kedukaan mengatakan bahwa:

“Kalo uangnya sih saya pegang tunai, sebenarnya sih risikonya bisa aja hilang, tapi rutin saya mengecek ulang jumlah yang saya bawa dengan yang ada di catatan”

Jadi, bendahara GBIS “Bukit Doa” Singaraja menyimpan uangnya secara tunai, hal ini bisa saja menimbulkan risiko kehilangan uang. Namun, pencegahan yang dilakukan untuk menghindari risiko tersebut adalah dengan melakukan pengecekan ulang secara rutin.

3) Risiko informasi, yaitu menghasilkan informasi yang tidak relevan atau informasi yang keliru, atau bahkan sistem informasinya tidak dapat dipercaya. Berdasarkan laporan keuangan kedukaan yang terlampir pada lampiran 03 ditemukan pencatatan yang tidak dijabarkan secara spesifik hal ini menyebabkan data yang dilaporkan tidak spesifik dan tidak akurat.

### Aktivitas Pengendalian

Komponen ketiga dari sistem pengendalian intern COSO adalah kegiatan pengendalian merupakan kebijakan dan peraturan yang menyediakan jaminan yang wajar bahwa tujuan pengendalian pihak manajemen dicapai. Kebijakan dan prosedur

pengendalian harus dibuat dan dilaksanakan untuk membantu memastikan bahwa tindakan yang diidentifikasi oleh pihak manajemen untuk mengatasi resiko pencapaian tujuan organisasi secara efektif dijalankan.

GBIS "Bukit Doa" Singaraja memiliki 2 bendahara, yakni bendahara umum dan bendahara kedukaan. Otorisasi dalam prosedur penerimaan dan pengeluaran kas kedukaan sehari-hari dijalankan oleh bendahara kedukaan saja dan tidak ada pemisahan tugas. Setiap pengeluaran untuk kegiatan kedukaan langsung di koordinir oleh bendahara kedukaan, dan kas kedukaan dipegang secara tunai oleh bendahara kedukaan. Dokumen sebagai bukti pengeluarannya berupa kwitansi dari toko toko yang dikumpulkan menjadi 1 file per tahunnya.

### Informasi dan Komunikasi

Tujuan utama dari sistem informasi akuntansi adalah mencatat, memproses, menyimpan, meringkas dan mengkomunikasikan informasi atas suatu organisasi (Romney dan Steinbart, 2004: 248). Walaupun sederhana dan sebagian besar pencatatan masih dilakukan secara manual, namun GBIS "Bukit Doa" sudah menjalankan aktivitas informasi dan komunikasi dengan baik. Setiap pencatatan penerimaan dan pengeluaran kas kedukaan selalu disertai bukti-bukti, baik penerimaan kas maupun pengeluaran kasnya. Berdasarkan wawancara dengan gembala sidang yakni bapak Medin Tumanggor mengatakan bahwa:

"Kalo pelaporan keuangan kedukaan ini kita laporkan setahun sekali, biasanya di ibadah pembuka awal tahun, bendahara yang melaporkan ditampilkan di lcd"

Jadi, laporan keuangannya dilaporkan secara tahunan sebagai bentuk pertanggung jawaban kepada jemaat. Laporan keuangan ini dibacakan dan ditampilkan pada layar lcd sesaat setelah ibadah selesai oleh bendahara kedukaan, meskipun pelaporannya dilakukan secara tahunan, bendahara kedukaan mencatat semua penerimaan dan pengeluaran secara langsung saat kas diterima dan dikeluarkan untuk menghindari terjadinya kesalahan pencatatan keuangan.

Berdasarkan laporan keuangan kedukaan yang terlampir pada lampiran 03 ditemukan pencatatan yang tidak dijabarkan secara spesifik hal ini menyebabkan data yang dilaporkan tidak spesifik dan tidak akurat.

### Pemantauan

Pemantauan merupakan kegiatan untuk mengikuti jalannya sistem informasi akuntansi, sehingga apabila ada sesuatu berjalan tidak seperti yang diharapkan, dapat segera diambil tindakan. Berbagai bentuk pemantauan dapat dilaksanakan salah satunya adalah audit internal yaitu pengauditan yang dilakukan oleh auditor di dalam perusahaan atau organisasi. Komite audit bertanggung jawab untuk mengawasi struktur sistem pengendalian intern (Romney dan Steinbert 2004:234). Sama halnya dengan GBIS "Bukit Doa" untuk mengawasi hal tersebut biasanya ditangani langsung oleh gembala sidang dan ibu gembala sidang, namun kegiatan pemeriksaan ini tidak dilakukan secara periodik melainkan disesuaikan dengan kebutuhannya. Hal ini didukung dengan wawancara yang dilakukan dengan bapak Medin Tumanggor selaku gembala sidang yang mengatakan bahwa:

"Tentu ada pemeriksaan apalagi kas ya, sangat rawan untuk diselewengkan, biasanya saya yang melakukan pemeriksaan dan pengawasan dibantu dengan ibu gembala"

Selain itu GBIS "Bukit Doa" Singaraja melakukan proses evaluasi, pengurus melakukan penilaian melalui rapat yang dilakukan. Pengurus akan membahas dan mengkomunikasikan kekurangan yang ada selama kepengurusan berlangsung. Pengurus secara bersama sama melakukan perbaikan terhadap kekurangan-kekurangan yang ada demi tercapainya tujuan GBIS "Bukit Doa" Singaraja. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara dengan gembala sidang yakni bapak Medin Tumanggor yang mengatakan bahwa:

“Biasanya kita melakukan evaluasi mengenai kepengurusan dan melakukan perbaikan dari kekurangan kekurangan yang sudah dibahas saat rapat”.

#### *Dampak dan Solusi dari Keterlambatan Jemaat dalam Membayar Iuran Kedukaan Gereja*

Kematian merupakan realitas kehidupan yang tidak mungkin dihindari, bagi kebanyakan orang mendengar kata kematian saja sudah memunculkan kengerian karena sering kali kehadirannya diluar dugaan dan mendadak sehingga tidak memberikan kesempatan untuk bersiap diri bahkan secara finansial. Maka dari itu gereja perlu memberikan pelayanannya untuk membantu jemaatnya yang berduka mulai dari pemesanan peti, ibadah penghiburan hingga pemakamannya. Namun mengingat gereja adalah organisasi nirlaba yang memperoleh dana berasal dari sumbangan sukarela, gereja harus membuat keputusan untuk membantu jemaat yang lemah ekonominya, dengan cara menetapkan iuran wajib kedukaan.

Iuran kedukaan merupakan iuran yang dikumpulkan oleh Gereja Bethel Injil Sepenuh “Bukit Doa” Singaraja untuk membantu meringankan beban keluarga jemaat yang lemah ekonominya. Iuran ini digunakan jika keluarga yang berduka tidak mampu untuk melaksanakan tata ibadah kedukaan mulai dari membeli peti, konsumsi dan lain lain sesuai kebutuhan mengingat semakin hari biaya-biaya tersebut juga akan mengalami peningkatan. Kas kedukaan gereja berasal dari iuran kedukaan wajib, setiap jemaat diwajibkan membayar iuran kedukaan sebesar Rp. 10.000/kepala keluarga setiap bulannya namun, tidak semua jemaat membayar iuran tepat waktu bahkan menunggak hingga bertahun tahun.

Hal ini didukung berdasarkan wawancara dengan bendahara kas kedukaan, Ibu Ernawati mengatakan bahwa:

“Tiap awal bulan saya tagih uang iuran kedukaan ke semua jemaat, sebesar Rp.10.000/KK tapi ada saja jemaat yang gak bayar, alasannya karena belum ada uang, tidak bawa uang dan lupa, ada juga yang tidak ke gereja jadi saya susah juga nagihnya. Mungkin mereka juga nggak sadar kalo iuran ini penting untuk keluarga yang berduka dan lemah ekonominya”

Hal ini juga didukung oleh hasil wawancara dengan Bapak Medin Tumanggor bahwa:

“Jadi gereja sudah menetapkan iuran kedukaan sebesar Rp. 10.000/KK dan biasanya bendahara kedukaan yang nagih uang setiap awal bulan. Tapi tetap ada aja yang gak bayar, biasanya karena belum punya uang, ada juga yang gak datang ibadah jadi ya susah untuk nagihnya. Tapi tugas saya sebagai penanggungjawab saya juga bantu ingatkan jika bertemu dengan yang bersangkutan”

Jadi, berdasarkan wawancara tersebut penunggakan iuran gereja ini salah satunya disebabkan karena kurang sadarnya jemaat akan pentingnya iuran ini dalam membantu jemaat yang lemah secara ekonomi, maka dari itu peran pengurus gereja penting untuk menumbuhkan rasa empati kepada setiap jemaatnya. Namun, berdasarkan wawancara dengan salah satu jemaat yang belum membayar iuran bernama Bapak Wesly Pratasik mengatakan bahwa:

“Iya memang benar saya belum membayar iuran, awalnya karena saya sempat pulang ke manado jadi tidak ibadah di singaraja dan baru tahun ini balik ke singaraja lagi, dan saat ini belum ada uang untuk bayar karena saya terdampak covid ini, kontrak kerja saya tidak diperpanjang.”

Jadi, tidak sepenuhnya benar bahwa pihak yang belum membayar iuran kurang sadar akan pentingnya iuran tersebut, penyebab lain nya adalah tidak memiliki penghasilan yang tetap. Iuran gereja akan berkurang secara terus menerus saat jemaatnya berduka dan berpulang ke rumah bapa, namun jika jemaat tidak membayar iuran secara tepat waktu dan menunggak hingga bertahun tahun maka yang terjadi adalah kekurangan kas kedukaan

sehingga gereja tidak dapat berperan membantu jemaat yang lemah ekonominya. Hal ini dibuktikan berdasarkan wawancara dengan ibu ernawati selaku bendahara kedukaan yang mengatakan bahwa:

“Sebenarnya kalo jemaat ga bayar iuran itu dampaknya ke jemaat juga ya, soalnya kan kita tugasnya meringankan beban jemaat yang berduka kalo ga ada kas kan kita gabisa bantu, sama seperti kemarin saat kas nya Rp. 0 dan ada salah satu keluarga jemaat yang berduka tapi kita gabisa bantu, kan kasian juga ya kalo dari keluarga yang ekonominya lemah”

Jadi, dapat di simpulkan bahwa dampak dari keterlambatan jemaat dalam membayar iuran adalah kekurangan kas yang diakibatkan oleh kurang sadarnya jemaat akan pentingnya iuran kedukaan, sedang tidak ada penghasilan, dan lupa membayar iuran. Kekurangan atau kosongnya kas ini juga dirasakan oleh jemaat yang berduka saat membutuhkan, seperti yang sudah terjadi beberapa waktu lalu pihak gereja tidak dapat membantu memberikan sumbangan dikarenakan kosongnya kas, sehingga sangat disayangkan jika dalam hal pelayanan pihak gereja tidak dapat berkontribusi.

Pada permasalahan yang menimbulkan dampak yang merugikan bagi beberapa pihak perlu diberikan solusi dan kebijakan yang dibuat untuk mengatasi permasalahan tersebut. Gereja harus memberikan solusi dan kebijakan yang adil bagi banyak pihak yang terlibat. Berdasarkan wawancara dengan Gembala Sidang yakni bapak Medin Tumanggor mengatakan bahwa:

“Solusi yang dibuat oleh saya dan pembela sidang dalam rapat yang sudah di selenggarakan dalam rapat bulanan dengan harapan jemaat mau membayar iuran kedukaan itu adalah yang pertama kita akan buat pengumuman setiap minggunya setelah ibadah berakhir, yang kedua diadakan pendekatan dengan keluarga yang belum membayar iuran, kita akan cari tau dulu kenapa belum membayar, setelah demikian maka akan dirundingkan dengan pengurus dan dicarikan solusi sampai ada kesepakatan.”

Hal ini juga didukung dengan hasil wawancara dengan ibu Ernawati selaku Bendahara kedukaan yang menyatakan bahwa:

“Kalo solusi dari pengurus itu diberikan pengumuman setiap minggunya setelah ibadah selesai, setelah itu ya kita lakukan pendekatan kita tanya dan cari tau dulu kenapa belum bayar setelah itu baru kita adakan rapat”

Dari hasil wawancara dan observasi dapat ditarik kesimpulan bahwa solusi dari permasalahan yang telah terjadi pada iuran kedukaan gereja adalah dengan memberikan pengumuman mengenai iuran kedukaan gereja dan melakukan pendekatan dengan jemaat yang belum membayar iuran untuk mengetahui apa alasan jemaat tidak bisa membayar iuran, dengan demikian maka pihak pengurus gereja akan mengadakan rapat untuk mencari solusi dari permasalahan tersebut sampai menemukan keputusan yang tepat.

## **Simpulan dan Saran**

### *Simpulan*

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka kesimpulan yang dapat ditarik adalah sebagai berikut. Hasil dalam penelitian ini menyatakan bahwa sistem pengendalian intern yang diterapkan di GBIS “Bukit Doa” Singaraja apabila diukur dengan menggunakan indikator yang dikemukakan oleh COSO, dinyatakan belum sepenuhnya memenuhi kriteria sistem pengendalian intern. Hal ini dapat dilihat dari beberapa komponen yang belum memenuhi kriteria diantaranya yakni, penilaian resiko, aktivitas pengendalian, dan informasi dan komunikasi. Pada komponen penilaian resiko dikatakan belum memenuhi kriteria karena gereja tersebut masih menggunakan pencatatan manual yang beresiko terjadi kesalahan

dalam menghitung dan mencatat, gereja tersebut juga tidak menyimpan uangnya secara aman di bank melainkan menyimpan secara tunai hal ini dapat menyebabkan hilang ataupun terselip, selain itu dalam pencatatan pengeluarannya tidak dijabarkan untuk apa saja sehingga informasi yang tertulis tidak jelas. Pada komponen aktivitas pengendalian gereja tersebut tidak ada pemisahan tugas pada pencatatan dan pemegang kasnya, hal ini dapat mengakibatkan terjadinya penyelewengan. Selanjutnya adalah komponen informasi dan komunikasi, dalam hal ini gereja tersebut tidak menjabarkan pengeluaran kas kedukaan digunakan untuk apa saja sehingga pengguna informasi tidak dapat memahami informasi hanya dengan membaca.

Selain itu, dampak dari keterlambatan membayar iuran kedukaan adalah kekurangan kas yang diakibatkan oleh kurang sadarnya jemaat akan pentingnya iuran kedukaan, sedang tidak ada penghasilan, dan lupa membayar iuran. Kekurangan atau kosongnya kas ini juga dirasakan oleh jemaat yang berduka saat membutuhkan, sehingga sangat disayangkan jika dalam hal pelayanan pihak gereja tidak dapat berkontribusi. Solusi yang dapat diambil gereja adalah dengan memberikan pengumuman mengenai iuran kedukaan gereja dan melakukan pendekatan dengan jemaat yang belum membayar iuran untuk mengetahui apa alasan jemaat tidak bisa membayar iuran, dengan demikian maka pihak pengurus gereja akan mengadakan rapat untuk mencari solusi dari permasalahan tersebut sampai menemukan keputusan yang tepat.

#### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, terdapat beberapa saran yang dapat disampaikan untuk dapat dipertimbangkan bagi GBIS "Bukit Doa" Singaraja adalah agar pengurus gereja dapat mempertahankan sistem pengendalian intern penerimaan dan pengeluaran kas yang sudah memenuhi kriteria menurut COSO mengingat sistem pengendalian intern adalah hal yang sangat penting bagi suatu organisasi. Selain itu, saran yang dapat peneliti berikan adalah dalam pencatatan keuangannya lebih baik menggunakan komputer untuk menghindari kesalahan penghitungan dan pencatatan, dan dalam penyimpanan uangnya lebih baik disimpan di bank untuk menghindari kehilangan atau uang yang terselip, serta dalam mencatat laporan keuangan lebih baik dijabarkan untuk apa saja pengeluarannya supaya lebih akurat dan jelas informasi yang disampaikan, dan yang terakhir GBIS "Bukit Doa" juga perlu melakukan pembagian tugas dalam melakukan pencatatan dan pemegang kasnya untuk menghindari penyelewengan ataupun korupsi pada kas kedukaan. Sedangkan saran bagi penelitian selanjutnya adalah melakukan penelitian dengan bahasan yang lebih luas dengan mengangkat topik yang jarang diteliti dalam pengelolaan keuangan organisasi non profit. Selain itu, disarankan pula untuk meneliti di lokasi penelitian organisasi non profit lainnya, salah satunya adalah panti asuhan yang menerapkan sistem pengendalian intern dalam pencatatan penerimaan dan pengeluaran kasnya.

#### **Daftar Rujukan**

- Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission (COSO), 2013. *Internal Control – Integrated Framework*. New York: AIGPA's Publication Division.
- Kabuhung, Merystika. 2013. *Sistem Informasi Akuntansi Penerimaan dan pengeluaran kas untuk pengenalan kas untuk perencanaan dan pengendalian keuangan Organisasi Nirlaba Keagamaan. Jurnal EMBA*. Vol.1 No.3 Juni 2013, Hal. 339-348
- Lintang, Fajar Jalu. 2017. *Analisis Pengendalian Intern Sistem Penerimaan dan Pengeluaran Kas Pada Organisasi Nirlaba Keagamaan*.
- Mulyadi. 2016. *Sistem Akuntansi*, Edisi keempat. Salemba Empat, Jakarta
- Romney dan Steinbart. 2006. *Accounting Information Sistem (Sistem Informasin Akuntansi)*. Edisi Sembilan. Jakarta. Salemba Empat.